

PERANCANGAN ARSITEKTUR MUSEUM SEJARAH DAN BUDAYA KABUPATEN TULUNGAGUNG TEMA: TRADISIONAL

Ahmad Syaifudin S¹, Daim Triwahyono, Ghoustonjiwani Adi Putra³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹ahmadsyaifudin885@gmail.com, ² daimtri@lecturer.itn.ac.id ,

³ghoustonputra@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Museum menjadi salah satu tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, menggali berbagai macam informasi dan pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan. Seperti halnya Wajakensis museum Kabupaten Tulungagung, sebuah museum yang terletak di selatan kota yang menyimpan ratusan benda-benda bersejarah yang tiap tahun ditemukan. Dari situlah perancangan arsitektur Museum Sejarah dan Budaya Kabupaten Tulungagung diambil untuk merespon museum Wajakensis yang belum memiliki fungsi dan kelayakan aktifitas pengguna sebagaimana mestinya. Karena saat ini museum tersebut hanya sebatas tempat penyimpanan saja.

Diluar dari tempat penyimpanan, bahwa seharusnya museum memiliki peran penting sebagai media informasi dan komunikasi untuk menyampaikan isi dari benda yang disimpan kepada pengunjung.

Menggunakan tema tradisional menjadikan bentuk perwujudan dari pendekatan budaya setempat pada bangunan yang ada untuk disimpan dan dijadikan bukti sejarah akan keberadaan budaya – budaya tempo dulu yang saat ini sudah mulai dilupakan.

Maka, perancangan ini akan menjadi sebuah solusi dari berbagai isu yang sudah ditemukan dan permasalahan yang telah dirumuskan hingga menghasilkan sebuah perancangan yang sesuai dengan keberadaan di lingkungan sekitar.

Kata kunci : Museum Sejarah dan Budaya, Arsitektur Tradisional Jawa, Lokalitas

ABSTRACT

The museum is a place to store historical objects, find various kinds of information and insights as well as knowledge. Like the Wajakensis Museum of Tulungagung Regency, a museum located in the south of the city which holds hundreds of historical objects that are found every year.

From there, the architectural design of the Museum of History and Culture of Tulungagung Regency was taken in response to the Wajakensis Museum which did not yet have the proper function and feasibility of user activity. Because currently the museum is only a storage area.

Apart from the storage area, the museum should play an important role as a medium of information and communication to convey the contents of the objects stored to visitors.

Using a traditional theme makes the embodiment of the local cultural approach to existing buildings to be stored and used as historical evidence of cultural existence - the past cultural past which is now beginning to be forgotten.

So, this design will be a solution to various problems that have been found and problems that have been formulated to produce a design that is in accordance with the existence in the surrounding environment.

Keywords: History and Culture Museum, Javanese Traditional Architecture, Locality

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perjalanan sejarah dan budaya tidak hilang dari kehidupan masyarakat. Keduanya berdampingan menjadi nilai terpenting untuk melihat masa lampau sebagai cerminan peradapan di masa mendatang. Oleh karena itu dalam menghidupkan nilai – nilai sejarah dan budaya Kabupaten Tulungagung tentunya dibutuhkan sebuah tempat yang mampu menyimpan segala koleksi perkembangan sejarah yang tiap tahunnya ditemukan. Meski, Kabupaten Tulungagung sudah memiliki museum yang menjadi pusat penyimpanan penemuan – penemuan barunya, tentu museum tersebut belum bisa menjadi sebuah museum yang memiliki fungsi kegiatan yang memadai.

Museum tersebut bernama Wajakensis, museum daerah yang terletak di Desa Boyolangu ini memiliki ukuran bangunan 8 x 15 m yang berada di atas tanah seluas 5.706m². Museum yang berdiri pada akhir tahun 1996 ini menjadi bangunan yang menampung dan menyimpan sekitar 247 koleksi; 133 koleksi etnografi seperti mainan anak – anak, alat pertanian, perikanan zaman sejarah kuno, 11 koleksi arkelogi terdiri dari arca, batu candi, prasasti

dan sebagainya. Karena ruang terbatas ada beberapa koleksi yang terpaksa ditempatkan diluar bangunan, hingga peluasan bangunan selesai (Mahmudi, 2017).

Bagi orang Jawa rumah tinggalnya merupakan poros dunia (axis-mundi) dan gambaran dunia atau imago-mundi (Eliade,1957) Sehingga Perancangan Arsitektur Museum Sejarah dan Budaya Kabupaten Tulungagung ini menjadi gambaran Kabupaten Tulungagung sehingga dapat menjadi salah satu bentuk respon terhadap latar belakang di atas dan isu yang ada. Melakukan pendekatan budaya local menggunakan tema tradisional Jawa tentunya akan mampu menampilkan sejarah dan budaya lingkungan setempat.

Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini untuk memperluas dan menjadikan museum sesuai fungsi aktifitas kegiatan pada umumnya. Selain itu menjadi tempat yang mampu menyimpan ragam sejarah dan budaya yang ada di Tulungagung agar tersimpan dengan baik dan terabadikan untuk bahan pembelajaran di masa mendatang.

Rumusan Masalah

Perancangan Arsitektur Museum Sejarah dan Budaya Kabupaten Tulungagung merupakan perwujudan dari symbol – symbol sejarah maupun budaya yang hidup di dalam perancangan sebagai media pengenalan untuk menusia modern yang akan datang. Dari situlah ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Kenapa Perancangan Arsitektur Museum Sejarah dan Budaya Kabupaten Tulungagung ?
- b. Mengapa Perancangan Museum Sejarah dan Budaya Kabupaten Tulungagung Menggunakan Tema Tradisional Jawa?
- c. Bagaimanakah penerapan Arsitektur Tradisional Jawa dalam perancangan?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Amos Rapoport (1960) mengatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau turun temurun. Arsitektur tradisional lebih dari sekedar

tradisi. Karena masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam kehidupan bersama.

Dari pengertian tersebut bahwa arsitektur tradisional mengedepankan nilai – nilai kehidupan yang terkandung baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia sebagai makhluk yang dianugrahi kekuatan berpikir yang tinggi dalam membangun peradaban social.

Selain itu masyarakat tradisional memiliki norma, kaidah, tatacara dalam melakukan aktifitasnya untuk kehidupan berkelompok. Maka arsitektur tradisional memiliki ciri – ciri yang penerapannya pada bangunan menerapkan unsur – unsur budaya local dan nilai – nilai moral yang terkandung.

Begitu juga tema tradisional menjadi perwujudan sejarah dan warisan leluhur yang perlu dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Sebab banyak pengaruh arsitektur tradisional dalam hal ini Jawa memperhatikan pengaruh iklim di Indonesia dalam merespon cuaca dengan menonjolkan atap datar yang tidak terlalu landai untuk mengurangi suhu panas di dalamnya.

Sedangkan pengaruh arsitektur tradisional Jawa lainnya adalah penerapan ornamen pada bangunan yang mampu menceritakan sejarah dan budaya yang ada, organisasi ruang yang mewadahi kebutuhan penghuni ruang dan pemaknaan manusia yang menghargai alam semesta serta peran social masyarakat.

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.	Kaidah, Norma, Aktifitas, Menanggapi Keadaan tapak,	Menurut Amos Rapoport (1960)
2	Arsitektur tradisional lebih sebagai kerangka waktu. Yang menekankan pada adat dan budaya sebagai sebuah proses	Faktor – factor budaya	Yoseph Prijotomo (1997)

Tabel 1. Pengertian Arsitektur Tradisional
Sumber : Buku House Form and Culture, 1969

Tinjauan Fungsi

Museum sangatlah penting bagi masyarakat. Karena peradapan suatu bangsa dapat dilihat dari museum – museum yang dimiliki (Suratmi, Nurdianto, & Herawati, Hj. Isni, 2000). Manfaat dari museum bagi penduduk merupakan cerminan dari nenek moyangnya. (Djoko, 2000) juga

mengatakan bahwa museum sebagai alat komunikasi kebudayaan disuatu daerah.

Sebagai gambaran dikemukakan fungsi dari museum itu sendiri; (1) tempat rekreasi, (2) tempat ilmu pengetahuan yang mengungkap banyak rahasia tersembunyi (3) sumber informasi yang menjelaskan sejarah dan budaya suatu daerah maupun peradapan yang ada (4) sebagai pendidikan pebenaran yang memberikan pandangan kehidupan yang lebih luas soal sejarah dan budaya masa lampau (Suratmi, Nurdianto, & Herawati, Hj. Isni, 2000). Selain itu hasil musyawarah ICOM (General Assembly International Council Of Museum) 14 Juni 1974 di Denmar menetapkan 9 fungsi museum sebagai berikut; (1) Pengumpulan dan pengamanan warisan alam beserta budaya, (2) Mendokumentasikan hasil penelitian (3) konservasi dan presasi (4) sebagai tempat penyebaran dan pemerataan ilmu kepada masyarakat sekitar (5) sebagai wahana pengenalan dan penghayatan kesenia yang ada (6) Mengenalkan kebudayaan antar bangsa atau negara (7) visualisasi warisan alam dan budaya (8) cerminan pertumbuhan peradaban manusia (9) sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjabaran fungsi di atas bahwa museum menjadi sarana dan prasarana dalam menunjukan warisan sejarah budaya yang dinamis terus berkembang, tempat pembelajaran, memperkuat nilai – nilai budaya agar memiliki kepribadian kebangsaan, mempertebal harga diri dan memperkokoh semangat persatuan dari sejarah masa lampu agar tetap menjadi cerminan menuju peradapan masa yang akan datang.

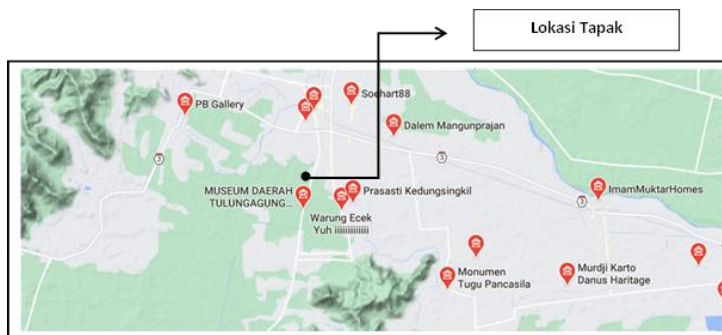
Tinjauan Tapak

Lokasi perancangan terletak di Jl. Ki Mangung Sarkoro 21-29 di jalan raya yang terhubung langsung dengan Aloon - Aloon Kabupaten Tulungagung.

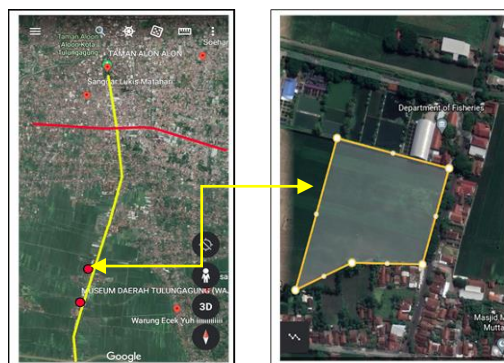
Tapak ditinjau dari keberadaan wilayah area pendidikan, wilayah pusat pemerintahan, tingkat kebisingan yang rendah, dan memiliki akses jalur ke tempat wisata yaitu pantai selatan. Sehingga museum ini bisa menjadi tempat persinggahan bagi wisatawan yang datang ke Tulungagung.



Gambar 1. Peta Kabupaten Tulungagung
Sumber : Internet, Google Map, 2021



Gambar 2. Foto Udara Makro Wilayah Site Topografi
Sumber : Internet, Google Map, 2021

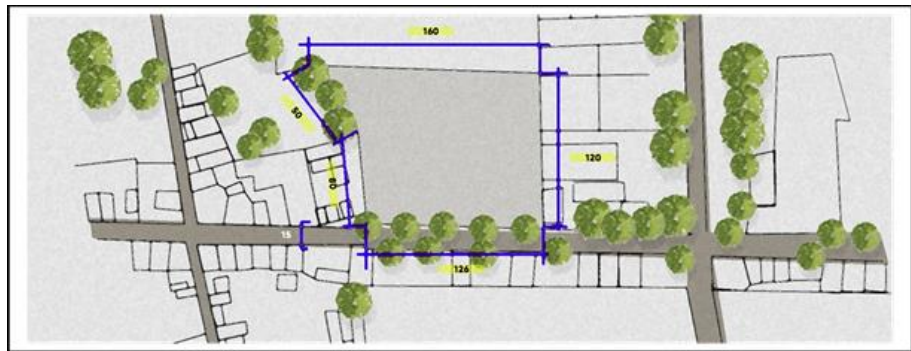


Gambar 3. Foto Udara Mikro Wilayah Site
Sumber : Internet, Google Map, 2021

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- Batas Utara : Dinas Perikanan
- Batas Timur : Seberang Jalan
- Batas Selatan : Permukiman Warga
- Batas Barat : Persawahan

Luas Tapak : **15.172** m²



Gambar 4. Ukuran Tapak dan Jalan
Sumber : Dok. Pribadi, 2021

Tinjauan Program Ruang

Fasilitas di dalam museum menjadi inti dari keberadaan museum itu sendiri bahwa museum memiliki standar yang dijadikan acuan dalam perancangan museum itu sendiri dengan fasilitas kegiatan sebagai berikut;(1) pengumpulan koleksi (2)menyimpan koleksi (3)preservasi (4)observasi (5)mengapresiasi (6) komunikasi (Amir Sutarga bapak permu seuman Indonesia 2013). Dari situ kebutuhan ruang dirumuskan sebagai berikut :

a. Fasilitas Utama/Pengunjung

Tabel 2.
Fasilitas Pengunjung/Pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Parkir Pengunjung	1783
2	Lobby	151
3	Loket	13
4	Ruang Antrian	96
5	Ruang Informasi	18
6	Pos Kemana	6.9
7	Lavatory	247

8	R. Display Teknologi	6.5
9	Entrance Hall	603
10	R. Pameran	504
11	R. Pameran Temporer	64.5
12	Perpustakaan	298
13	R. Audio Visual	614.5
14	Auditorium	781
15	Café/Stand	306.5
16	Mushola	781
17	R. Loker	16.5
18	Taman	183
Total besaran		5708.9

Tabel 2. Fasilitas Pengunjung

Sumber : Analisa, 2021

b. Fasilitas Penunjang/Pengelola

Tabel 3.
Fasilitas Penunjang/Pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	R. Kurator	13.5
2	R. Konservasi	17.5
3	R. Preparasi	17.5
4	Laboratorium	41.5
5	R. Rapat	136
6	Parkir Pengelola	486
7	Lavatory	40.5
8	Mushola	9
9	Dapur	24
10	Taman	39.5
11	R. Penyimpanan	26
12	Perpustakaan	99.5
13	Ruang Direktur	8
14	Ruang Tamu	7.5
15	Ruang Sekretaris Direktur	6
16	Ruang Kabag Administrasi	6
17	Ruang Sekretaris Kabag	6
18	Ruang Tunggu	10
19	Ruang Keuangan	6
20	Ruang Pegawai	68
21	Ruang Dokumentasi	8
22	Ruang Loker	10
23	Ruang Informasi	12.5
24	Ruang Collection Handling	24.5
25	Ruang Pengawas	5.5
26	Ruang Staf Perpustakaan	10
27	Ruang Penyimpanan Buku	7.5
28	Ruang Admin Perpustakaan	6
29	Ruang Staf Pendidikan Dan Bimbingan	17
30	Education Center	59

31	Ruang CCTV	10.5
32	Pos Satpam	5.5
33	Loading Dock	60
Total besaran		1306

Tabel 3. Fasilitas Penunjang
Sumber : Analisa, 2021

c. Fasilitas Service

Tabel 4.
Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	R. Genset	32
2	R. Penyimpanan Mesin AC	24
3	R. Pompa Air	21
4	R. Panel	2
5	Gudang	40
6	Lavatory	29
7	TPS	27
8	Taman	26
8	R. Teknisi	41
Total besaran		269
Jumlah Total		7281.9

Tabel 4. Fasilitas Service
Sumber : Analisa, 2021

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan untuk merancang suatu objek rancangan dalam metode ini menggunakan metode kuantitatif pengumpulan data literature yang ada dengan skema seperti dibawah ini.

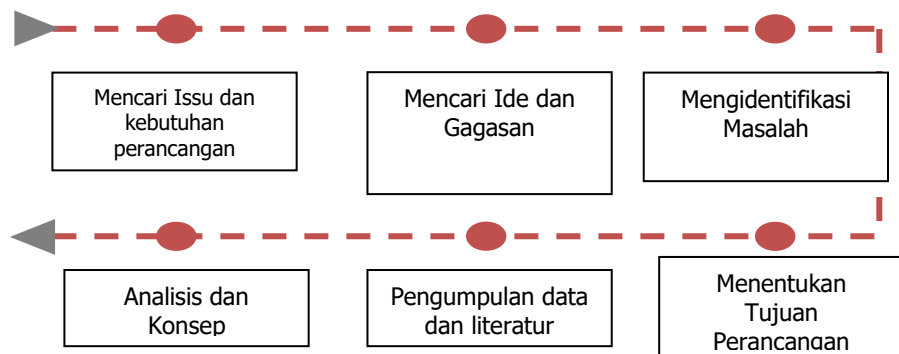


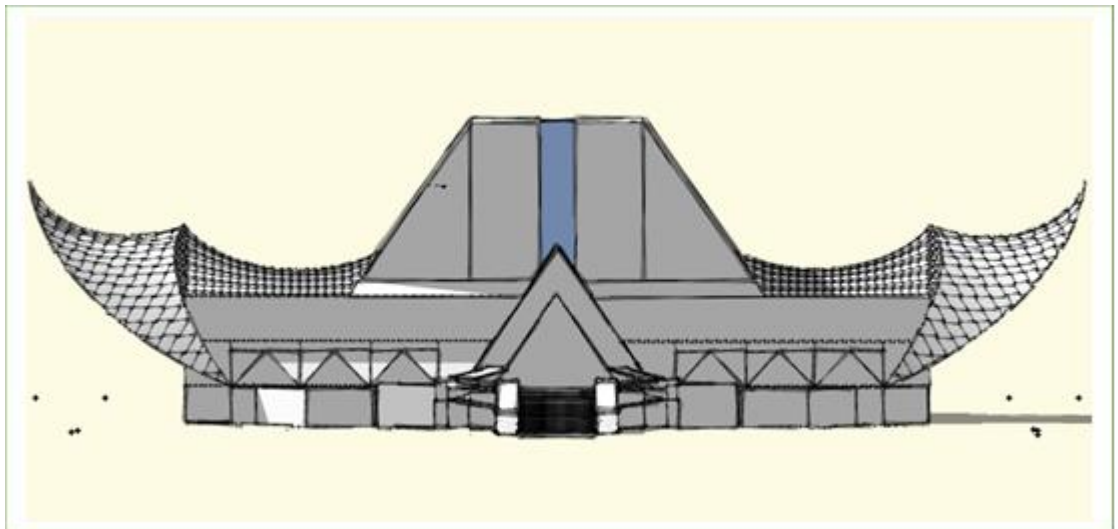
Diagram 1. Alur Metode Perancangan
Sumber : Dok. Pribadi, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Arsitektur Museum Sejarah dan Budaya Kabupaten Tulungagung di ambil sebagai ide dan gagasan untuk memperluas dan memperbaiki fungsi maupun kebutuhan museum daerah kabupaten Tulungagung yang sudah ada. Menggunakan tema Tradisional Jawa untuk menciptakan perancangan arsitektur yang bernilai norma dan kaidah kehidupan masyarakat serta penerapan sejarah dan budaya yang ada. Sehingga bangunan museum sendiri juga menjadi salah satu bentuk atau wujud yang perlu disimpan sebagai media pembelajaran.

Konsep Bentuk

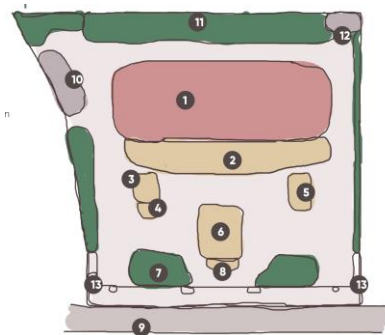
Bentukan – bentukan yang diciptakan menjadi sebuah simbol itu sendiri keberadaan ketradisional dan lokalitas terhadap kehidupan masyarakat sekitar.



Gambar 5. Zonasi Bentuk

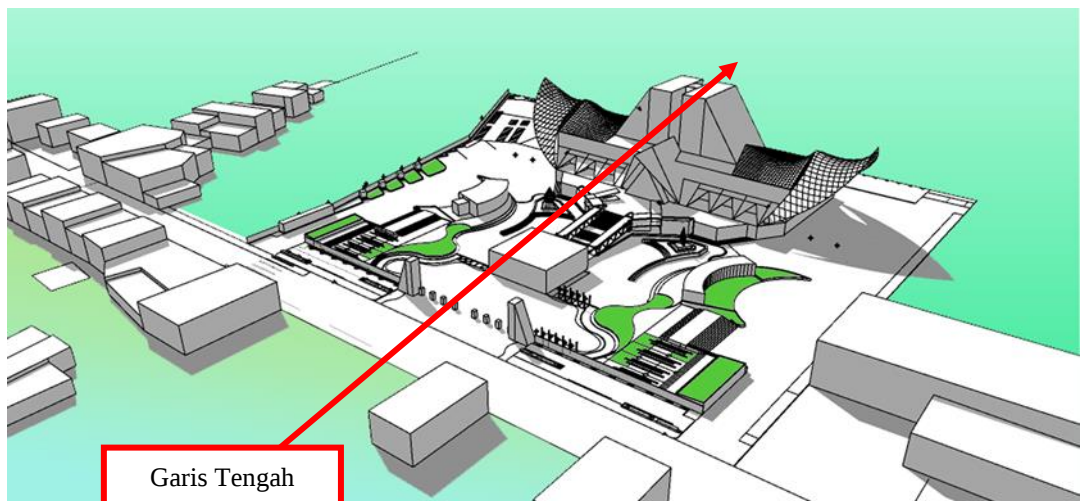
Sumber : Dok. Pribadi, 2021

Konsep tata masa memodifikasi susunan konsep ruang bangunan tradisional Jawa. Tata masa dibuat semirip mungkin dengan aslinya untuk menunjukkan tatanan bangunan dan nilai – nilai yang terkandung.



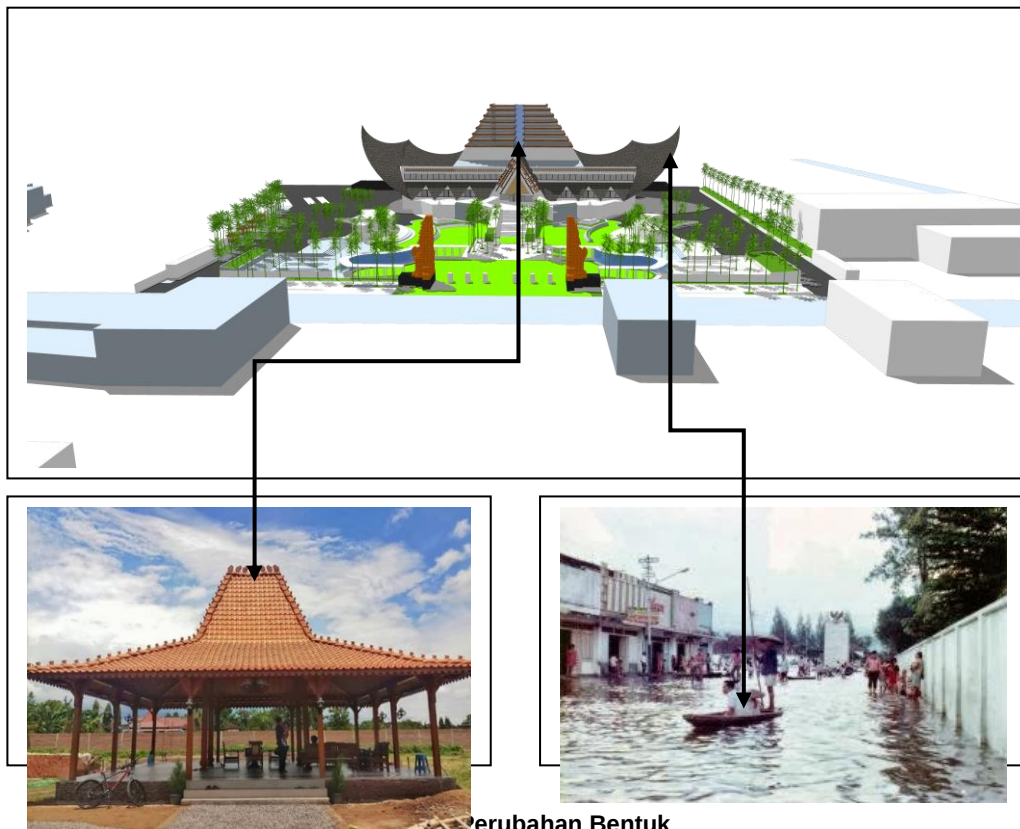
Gambar 6. Zonasi Makro
Sumber : Dok. Pribadi, 2021

Sebuah konsep tatanan ruang yang tidak jauh dari aslinya merupakan perwujudan akan pengabdian bangunan tradisional itu sendiri. Selain menjadi wadah tapi juga sebagai bukti sejarah akan kebudayaan yang perlu di tonjolkan. Sehingga dari situ, pengunjung bisa belajar langsung dan mengenal langsung mengenai tata ruang bangunan tradisional Jawa.



Gambar 7. Perubahan Bentuk
Sumber : Dok. Pribadi, 2021

- a) Bentuk bangunan terlihat menerus dari depan kebelakang memiliki suatu irama yang konsisten
- b) Keterbukaan pada siapapun yang ingin berkunjung dan mempelajarinya
- c) Simetris merupakan konsep yang dibuat untuk menciptakan keseimbangan.



Sumber : Dok. Pribadi, 2021

Sesuai dengan bentuk rumah tradisional Jawa yaitu joglo, maka konsep atap rumah joglo di gunakan sebagai bentuk pada museum. Selain itu bentuk pada atap bangunan museum juga mengambil pada alat transportasi Kabupaten Tulungagung yaitu prahu dengan perubahan bentuk sesuai pada gambar.

Konsep Ruang

a) Ruang Dalam

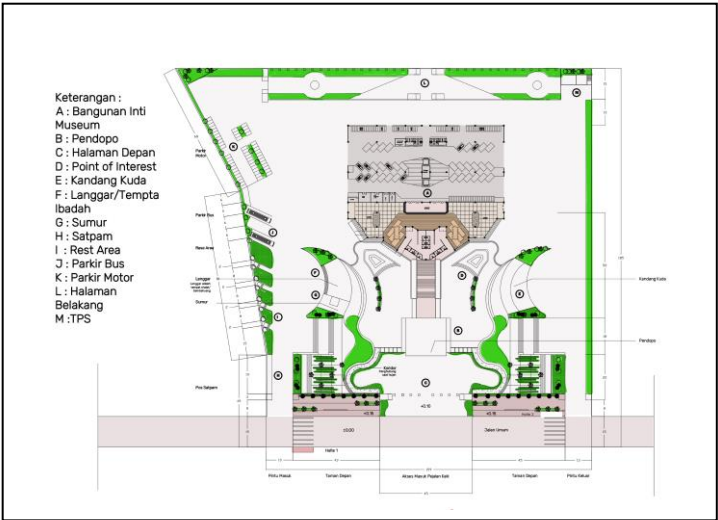
Bagi orang Jawa lebih tepat pengertian tempat dari pada ruang (Tjahjono, 1989). Oleh karena itu ada beberapa tempat yang akan diberikan

Konsep ruang dalam dengan menonjolkan cerita sejarah dan pengenalan budaya yang di aplikasikan dalam ornamen – ornamen yang diperlukan. Dengan konsep dan pengaplikasian sebagai berikut; (1) Pendopo menampilkan ornamen hewan dan tumbuhan khas Tulungagung (2) Dalem

Agung menampilkan ornament Tombak Kyai Upas Sebuah pusaka milik masyarakat Tulungagung (3) dalam museum Inti (17) menampilkan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung pada ruang yang di aplikasikan pada dinding.

b) Ruang Luar

Rupa bangunan rumah tinggal tradisional Jawa terlihat dari atapnya yaitu bentuk dasar atap yaitu Kampung, limasan dan joglo (Setiawan,1991). Oleh karena itu ruang luar akan memberikan modifikasi atas atap tersebut. Selain itu ruang luar dalam bangunan akan ditonjolkan pahatan dinding pagar, yang di isi cerita sejarah dan budaya yang ada di Tulungagung. Selain itu dipenuhi dengan patung – patung yang memiliki nilai sejarah.



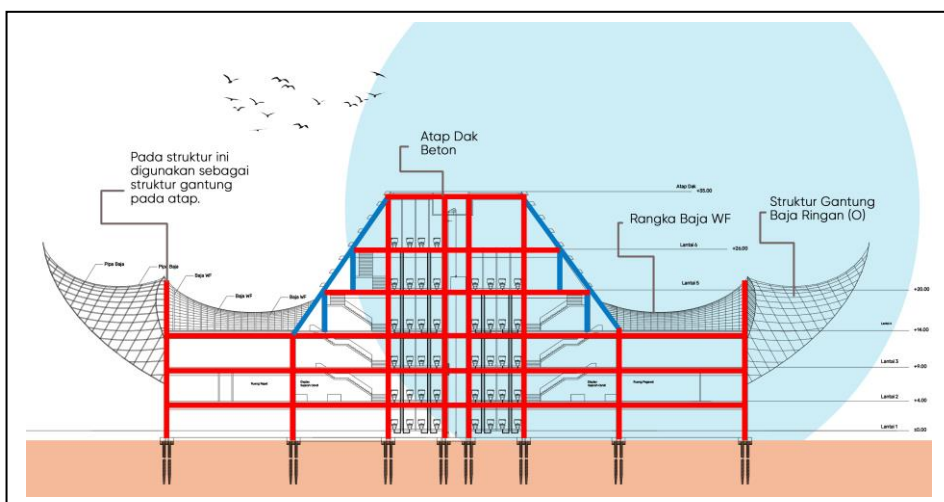
Gambar 9. Tata Ruang Luar
Sumber : Dok. Pribadi, 2022

No	Gambar	Nilai
1		Dalam hal ini, Keris Luk 3 Dapur Jangkung bisa kita jadikan sebagai pengingat atas tugas kita (manusia) sebagai Pemimpin (Khalifah) di dunia. Dengan demikian, tugas untuk memberikan pengayoman dan perlindungan kepada seluruh makhluk Tuhan YME berada pada pundak manusia sebagai

		pemimpin di dunia.
2		Bentuknya yang mirip tanda tanya, bisa dimaknai sebagai satu bentuk kepribadian masyarakat yang selalu ingin tahu. Dan ini cocok diterapkan pada bangunan museum yang menyediakan banyak pengetahuan.
3	Unsur Simetris	Rotasi dan refleksi memberikan rasa gerakan dan irama dalam elemen arsitektur dan penekanan pada titik pusat dari ruang arsitektur.

Konsep Struktur

a) Struktut Utama



Gambar 10. Struktur Utama

Sumber : Dok. Pribadi, 2021

Struktur utama menggunakan struktur rangka kaku dengan material kolom beton dan bagian tertentu menggunakan struktur kayu agar pendekatan arsitektur tradisional benar – benar tersentuh.

b) Struktur Bawah

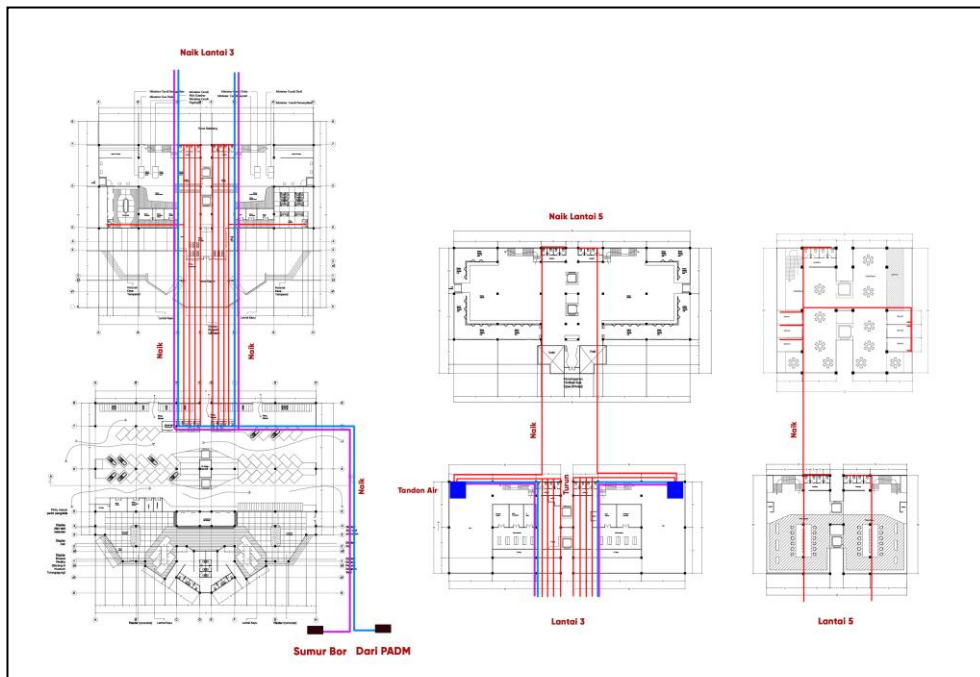
Bangunan berada di area persawahan yang memiliki tanah lembek. Maka struktur utama untuk bangunan lantai 1 – 4 menggunakan pondasi bor pile, dan bangunan lantai satu menggunakan pondasi footplat dan ada

beberapa menggunakan struktur panggung untuk menunjukkan ciri khas dari bangunan tradisional itu sendiri.

c) Struktur Atas

Struktur atas menggunakan baja WF dan baja ringan.

Air Bersih



Gambar 11. Skema Air Bersih
Sumber : Dok. Pribadi, 2021

Air bersih berasal dari PDAM. Selain menggunakan Air Bersih PDAM dalam konsep ini menggunakan Sumur Bor. Keduanya sebagai suku cadang jika salah satu dari sumber air tersebut ada kendala atau perbaikan.

a) Air Kotor dan Limbah

Air kotor akan dibedakan menjadi 2 saluran. Saluran pertama adalah air kotor limbah dari toilet yang bersumber dari kotoran manusia yang akan di salurkan ke septitank dan diresapkan. Saluran kedua akan resapkan pada sumur resapan secara langsung.

b) Air Hujan

Air hujan yang jatuh pada sekitar tapak akan di alirkan ke tempat penyimpanan khusus. Air hujan akan difungsikan dalam keperluan taman dan penyiraman vegetasi di area tapak.

c) Penghawaan

Sistim penghawaan udara kombinasi antara sistim penghawaan alami dan buatan. Sistim penghawaan alami digunakan pada bangunan terbuka dan dekat dengan persawahan yang menjadi sumber datangnya udara. Sedangkan untuk penghawaan buatan menggunakan Air Condiioner (AC).

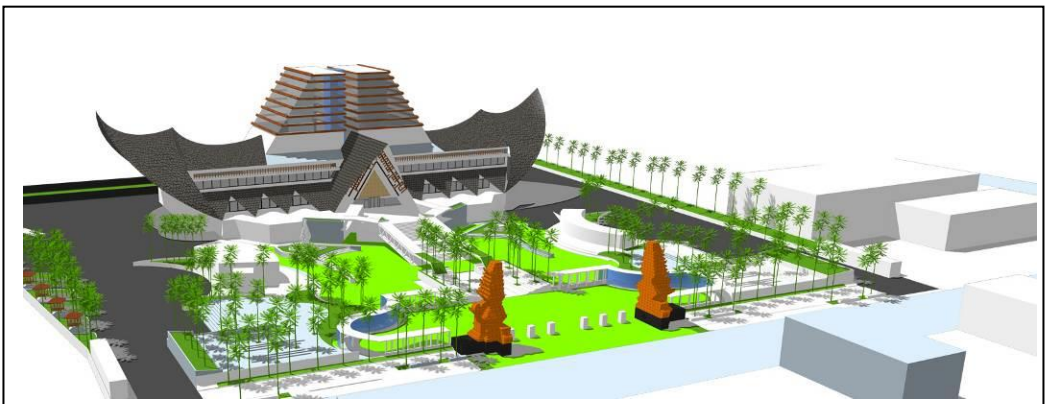
d) Pencahayaan

Sistem pencahayaan bangunan ini memnnggunakan dua jenis pencahayaan. Baik pencahayaan alami, menggunakan sinar matahari/ Bulan dan pencahayaan buatan yaitu lampu. Untuk sistim pencahayaan buatan, terdapat beberapa sistem yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, contohnya pada museum (1)Penyinaran Atas (Up-Lighting) (2) Penyinaran Bawah (Down-Lighting)(3) Penyorotan Lebar (Flood Lighting) (4) Penyiraman Dinding (Wall-Wash Lighting).

VISUAL PERANCANGAN



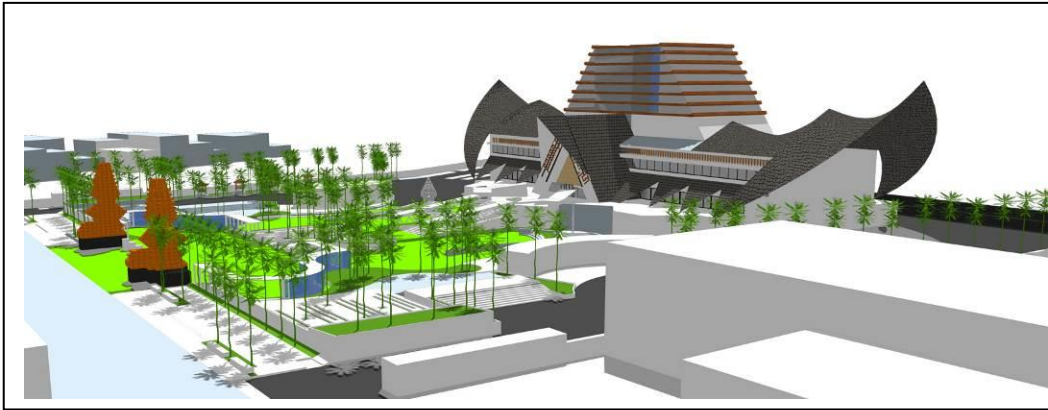
Gambar 12. Perspective 1
Sumber : Dok. Pribadi, 2021



Gambar 13. Perspective 2
Sumber : Dok. Pribadi, 2021



Gambar 14. Tampak Depan
Sumber : Dok. Pribadi, 2021



Gambar 15. Perspective 3

Sumber : Dok. Pribadi, 2021



Gambar 16. Interior

Sumber : Dok. Pribadi, 2021

KESIMPULAN

Perancangan Arsitektur Museum Sejarah dan Budaya Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu hasil dari penelitian dari beberapa isu sebagai bentuk pemecahan masalah dikarenakan museum daerah sebelumnya belum memiliki fungsi museum sebagaimana mestinya.

Dengan penerapan tema Tradisional museum ini menjadi bentuk bangunan yang tidak hanya sekedar sebagai tempat penyimpanan tapi menjadi bagian bentuk bangunan yang di simpan karena menerapkan norma, nilai kehidupan masyarakat.

Selain itu pengunjung tidak hanya belajar yang ada di dalam museum tapi juga belajar pada bangunan yang disetiap sentuhannya di tanamkan nilai – nilai budaya dan sejarah kabupaten Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko, S. (2000). Peranan Museum Dalam Pemahaman Sejarah. Semarang.*
- Mahmudi, N. (2017). superkidsindonesia. Retrieved from superkidsindonesia: <https://www.superkidsindonesia.com/super-family/funspot/mengunjungi-cagar-budaya-di-museum-wajakensis/>*
- Suratmi, Nurdianto, & Herawati, Hj. Isni. (2000). Museum sebagai wahana pendidikan sejarah kajian kesadaran sejarah siswa SMTA di Kotamadya Yogyakarta. Yogyakarta : Yogyakarta Masyarakat Sejarawan Indonesia .*
- Sutarga, A. (1975). Persoalan Museum di Indonesia, Jakarta, Direktorat Museum. Depdikbud, 25.*
- Muhammad Amir Sutarga, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum Departemen P&K Direktorat Permuseuman, Jakarta, 1982*
- Amos rapoport (1969). House Form and Culture. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall*
- Prijotomo, Josef. (2006). (Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa. Wastu Lanas Grafika. Surabaya. Press.Yogyakarta*
- Setiawan, A.J. (1991). Rumah tinggal orang Jawa; Suatu kajian tentang dampak perubahan wujudarsitektur terhadap tata nilai sosial budaya dalam rumah tinggal orang Jawa di Ponorogo. Jakarta: Universitas Indonesia, Tesis.*
- Tjahjono, G. (1989). Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic dimensions of house shapes in Kotagede and surroundings. Berkeley: University of California, Disertasi.*
- Eliade, M. 1959. The Sacred and the Profane. The nature of the religion. Diterjemahkan oleh Willard R.Trask. A. New York: Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc.*